

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu memaparkan mengenai penelitian-penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya oleh peneliti lainnya. Penelitian terdahulu digunakan sebagai perbandingan judul penulis dengan penulis lainnya. Berikut merupakan penelitian terdahulu yang sudah dilakukan oleh penulis lainnya sebagai berikut:

1. Penelitian oleh (Kurnia *et al.*, 2024)

Topik penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian yang dilakukan oleh (Kurnia *et al.*, 2024) yang berjudul “Peran Motivasi Dalam Meningkatkan Pembelajaran Siswa” Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peranan motivasi terhadap peningkatan pembelajaran siswa. Berdasarkan hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa peran motivasi dalam meningkatkan belajar siswa menunjukkan kepribadian yang positif dan mendorong untuk aktif dan gigih dalam belajar untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, persamaan tersebut terletak pada metode pendekatan penelitian dan objek penelitian. Pada penelitian ini pendekatan yang digunakan yaitu metode pendekatan kualitatif dan objeknya adalah motivasi. Namun, ada perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian

yang akan dilakukan. Perbedaan antara penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan terletak pada jenis pendekatan dan cakupan pembahasan penelitian. Pada penelitian ini pendekatan yang digunakan yaitu jenis pendekatan kepustakaan sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan pendekatan jenis deskriptif. Selain itu penelitian ini hanya membahas peranan motivasi terhadap pembelajaran siswa, sedangkan penelitian yang akan dilakukan mencakup bentuk dan peranan motivasi teman dengar terhadap pembelajaran bahasa isyarat oleh komunitas SUKMA.

2. Penelitian oleh (Anggraeni, Afifah and Cantika, 2024)

Topik penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian yang dilakukan oleh (Anggraeni, Afifah and Cantika, 2024) yang berjudul “Pentingnya Peran Motivasi dalam Pembelajaran Bahasa Inggris” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa penting peran motivasi dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris. Dari tujuan tersebut hasil yang didapat dalam penelitian ini yaitu, menunjukkan bahwa motivasi memegang peranan penting dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu persamaan dalam penggunaan metode pendekatan dan objek yang diteliti. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan objeknya adalah motivasi. Namun penelitian ini memiliki perbedaan yaitu pada subjek penelitian yang dilakukan. Penelitian ini

memiliki subjek yaitu, lima mahasiswa Universitas Juanda. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan memiliki subjek teman dengar yang mengikuti kelas bahasa isyarat oleh komunitas SUKMA.

### 3. Penelitian oleh (Ulya, 2021)

Topik penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian yang dilakukan oleh (Ulya, 2021) yang berjudul “Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VI Selama Masa Pandemi Covid-19 Di SDN SONGGOKERTO 03 Kota Batu”. Tujuan dari penelitian ini yaitu, untuk mengetahui seberapa besar motivasi belajar yang dimiliki siswa, mengetahui kemampuan berpikir kritis yang dimiliki siswa, serta untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh motivasi belajar terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas VI SDN Songgokerto 03.

Adapun hasil yang didapat dalam penelitian ini yaitu, 1) Siswa kelas VI di SDN Songgokerto 03 rata-rata memiliki motivasi belajar yang tinggi dengan nilai persentase 82,6%. Membuktikan bahwa siswa kelas VI telah menyadari bahwa pentingnya motivasi belajar untuk meningkatkan kemampuan berpikir dan prestasi belajarnya. 2) Kemampuan berpikir kritis siswa kelas VI berada dikategori cukup kritis dengan persentase 58,75%. 3) Motivasi belajar tidak memiliki pengaruh kemampuan berpikir kritis siswa karena memiliki nilai signifikansi sebesar 0,375 yang berarti  $> 0,05$ . Dapat disimpulkan bahwa  $H_a$  ditolak sedangkan  $H_o$  diterima. Pada hasil table model Summary diperoleh hasil

R Square sebesar 0,022 sehingga dapat diketahui bahwa hanya sebesar 2,2% motivasi belajar berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Sedangkan 97,8% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dicantumkan dalam penelitian ini.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada fokus penelitian yaitu, peranan atau pengaruh motivasi dalam pembelajaran. Namun, terdapat juga perbedaannya yaitu, pada subjek penelitiannya dan metode penelitiannya. Penelitian ini memiliki subjek siswa di SDN Songgokerto 03, Kota Batu dan metode penelitian menggunakan pendekatan Kuantitatif Deskriptif, Sedangkan penelitian yang akan dilakukan memiliki subjek yaitu, teman dengar di kelas bahasa isyarat komunitas sukma dan metode pendekatan yang digunakan yaitu, pendekatan kualitatif deskriptif.

## **B. Konsep Motivasi**

Istilah motivasi berarti “menggerakkan”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, motivasi dapat didefinisikan sebagai: a) dorongan yang muncul dalam diri seseorang, baik secara sadar maupun tidak, yang membuatnya terdorong untuk melakukan suatu tindakan untuk mencapai tujuan tertentu; b) upaya yang dapat memacu individu atau sekelompok orang untuk melakukan sesuatu demi mencapai tujuan yang diinginkan atau memperoleh kepuasan dari tindakannya.

Menurut (Uno, 2008), motivasi adalah rangsangan yang hadir dari hati atau pikiran maupun luar, yang terlihat melalui adanya keinginan, ketertarikan, kebutuhan, harapan, cita-cita, penghargaan, dan penghormatan. Hal tersebut menjelaskan bahwa besar atau kecilnya dorongan individu dapat dipengaruhi oleh hasrat, kebutuhan, harapan maupun penghormatan bagi individu tersebut. Menurut para ahli di bidang psikologi, motivasi diartikan sebagai proses internal yang memunculkan mengantarkan dan mempertahankan perilaku seseorang.

Menurut (McClelland yang dikutip dalam P. Robbins, 2003), motivasi adalah energi yang dimiliki seseorang yang dapat diaktifkan dan ditingkatkan, tergantung pada intensitas dorongan kebutuhan individu, situasi yang dihadapi, serta peluang yang ada. McClelland memiliki pemikiran yang sangat terkenal terkait Teori kebutuhan, dalam penelitiannya McClelland berfokus pada tiga kebutuhan: prestasi (*achievement*) atau bisa dilambangkan sebagai: nAch, kekuasaan (*power*) atau nPo, dan afiliasi atau nAff. Kebutuhan ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Kebutuhan akan prestasi (nAch)

Keinginan untuk menjadi yang terbaik serta meraih prestasi sesuai dengan standar tertentu mendorong seseorang bekerja keras untuk meraih kesuksesan. n-Ach atau kebutuhan akan pencapaian adalah dorongan untuk berprestasi, sehingga individu berusaha mencapai hasil terbaiknya. Tujuan yang ingin dicapai umumnya realistis namun tetap

menantang, dan individu terus memantau kemajuannya dalam meraih target tersebut. Selain itu, individu juga membutuhkan penilaian dari lingkungan sekitar sebagai bentuk apresiasi atas pencapaiannya.

## 2. Kebutuhan akan kekuasaan (nPo)

Kebutuhan ini berawal dari keinginan individu untuk memimpin atau mengarahkan orang lain. Menurut McClelland, kebutuhan akan kekuasaan dibagi menjadi dua jenis, yaitu kekuasaan pribadi dan kekuasaan sosial. Kekuasaan pribadi, contohnya ditunjukkan oleh seorang ketua organisasi yang berusaha meraih jabatan lebih tinggi untuk dapat mengendalikan dan mengatur orang lain serta menentukan arah kebijakan organisasi. Sementara itu, kekuasaan sosial dimiliki oleh pemimpin yang menggunakan otoritasnya demi kepentingan bersama, seperti mewujudkan perdamaian.

## 3. Kebutuhan akan afiliasi (nAff)

Hasrat untuk menjalin hubungan yang erat dan bersahabat dengan individu lain mendorong seseorang untuk membangun interaksi yang kooperatif dan penuh keakraban. Individu dengan tingkat kebutuhan afiliasi yang tinggi cenderung menunjukkan keberhasilan dalam bidang pekerjaan yang menuntut intensitas interaksi sosial, karena kemampuan mereka dalam membina relasi yang harmonis menjadi keunggulan utama.

Motivasi menjadi dorongan utama dalam diri individu untuk melakukan sesuatu perbuatan, hal tersebut di dasari oleh adanya keinginan, hasrat,

kebutuhan, penghormatan dan tujuan yang ingin dicapai oleh individu. Sehingga semakin besar keinginan, hasrat, kebutuhan pribadi maka akan semakin besar juga motivasi pribadi tersebut untuk melaksanakan sesuatu perbuatan. Motivasi merupakan kumpulan sikap dan nilai yang memengaruhi individu dalam upayanya meraih tujuan yang ingin dicapai.

Seperti dalam berkomunikasi, sebagai makhluk sosial dalam memenuhi kebutuhannya manusia harus melakukan komunikasi dengan sesamanya. Berdasarkan teori hierarki kebutuhan pada tahap sosial yang dikemukakan oleh Maslow, (Maslow, 2018) menjelaskan bahwa kebutuhan sosial mencakup kebutuhan akan cinta, rasa sayang, dan perasaan memiliki. Dalam hal ini, untuk memenuhi kebutuhan rasa cinta, kasih sayang dan rasa dimiliki manusia saling membutuhkan antara individu dengan individu lainnya. Selain itu juga, kebutuhan akan afiliasi membuat setiap individu ingin terikat antar sesama dalam memenuhi kebutuhannya.

Adanya rasa saling membutuhkan, keinginan untuk memiliki jalinan yang membuat adanya motivasi dari teman sekelas untuk mengikuti kegiatan kelas bahasa isyarat yang diadakan oleh komunitas SUKMA di Kutai Timur. Kebutuhan untuk saling berkomunikasi dengan sesama tanpa adanya hambatan ataupun perbedaan terhadap penggunaan bahasa isyarat, kebutuhan untuk memunculkan rasa kasih sayang, menumbuhkan rasa aman, saling memiliki dan terikat antar satu sama lainnya sesama makhluk hidup.

### C. Jenis-Jenis Motivasi.

Secara populer, motivasi dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis, yakni motivasi intrinsik, (dorongan yang berasal dari dalam diri individu), dan motivasi ekstrinsik, (dorongan yang datang dari faktor-faktor di luar individu). Keduanya saling berkaitan satu sama lain. Menurut (Sobry Sutikno, 2021) ia menjabarkan dalam bukunya, menjelaskan motivasi intrinsik dan ekstrinsik sebagai berikut:

#### 1. Motivasi Intrinsik.

Jenis motivasi ini timbul dari dorongan yang berasal sepenuhnya dari dalam diri individu, tanpa adanya tekanan atau pengaruh eksternal. Motivasi seperti ini sering disebut “motivasi sejati” karena muncul murni atas keinginan sendiri, misalnya keinginan teman dengar untuk memperoleh keterampilan tertentu atau kesadaran internal untuk berkembang. Menurut (Ibrahim dkk, 2007), motivasi belajar menciptakan peranan penting dalam proses pendidikan. Kehadiran motivasi belajar akan menentukan apakah mereka berperilaku secara giat dalam kegiatan pembelajaran atau sebaliknya, bersikap pasif dan kurang peduli.

Maka dari itu, jelas bahwa kedua kondisi yang berbeda ini akan menghasilkan pencapaian belajar yang berbeda pula. Agar pembelajaran terlaksana sesuai, diperlukan dorongan yang cukup kuat. Motivasi mencerminkan dorongan internal dalam diri teman dengar yang mengarahkan perilaku mereka untuk meraih tujuan tertentu, dengan

intensitas yang setara dengan kekuatan motivasi peserta didik. Tingkat motivasi yang terlalu rendah, cukup, atau terlalu tinggi akan memengaruhi besar kecilnya upaya yang dilakukan. Jika motivasi terlalu rendah, maka usaha belajar menjadi minim, peserta didik cenderung bersikap masa bodoh, kurang peduli, dan tidak bertanggung jawab. Perhatian serta konsentrasi mereka juga akan mudah teralihkan oleh berbagai gangguan eksternal.

Pada tingkat motivasi yang optimal, perilaku teman dengar akan menunjukkan arah kegiatan yang jelas serta kemampuan beradaptasi dalam memilih cara untuk mencapai tujuan, sehingga kondisi ini mendukung terciptanya hasil belajar yang maksimal. Sebaliknya, motivasi yang berlebihan justru dapat menimbulkan ketegangan yang tinggi dalam diri teman dengar, yang pada akhirnya dapat menghambat upaya mereka dalam proses pembelajaran.

## 2. Motivasi Ekstrinsik.

Motivasi jenis ini bersumber dari faktor eksternal teman dengar. Apabila teman dengar tidak memiliki dorongan dari dalam diri, maka keberadaan motivasi eksternal menjadi sangat penting. Motivasi ini dapat berupa tuntutan pekerjaan atau pengaruh lingkungan sekitar yang memacu individu agar melaksanakan satu perbuatan dengan maksud dan harapan yang telah ditetapkan.

#### D. Disabilitas Rungu Wicara

Disabilitas merupakan kondisi yang menggambarkan adanya keterbatasan fungsi atau gangguan pada seseorang, yang menghalangi mereka untuk dapat berpartisipasi secara penuh dan efektif dalam berbagai aktivitas sosial di masyarakat. Berdasarkan Undang-Undang No 8 Tahun 2016, penyandang disabilitas adalah orang yang mengalami keterbatasan *physical, mental, intelektual*, atau *sensory* selama waktu yang lama, yang mengakibatkan kesulitan dan hambatan dalam berinteraksi dengan lingkungan mereka sehingga mereka tidak dapat berpadu secara menyeluruh dan efektif dengan orang lain berdasarkan kesetaraan hak. Selanjutnya, Penyandang disabilitas sensorik adalah pribadi yang memiliki hambatan pada salah satu fungsi pancaindra, misalnya pada penglihatan (disabilitas netra) atau pada pendengaran dan kemampuan bicara (disabilitas rungu wicara). Kondisi disabilitas rungu wicara sendiri ditandai dengan gangguan pada indra pendengaran yang berdampak pula pada kemampuan berbicara.

(Murni Winarsih, 2007) disabilitas rungu mengacu pada kemampuan individu yang memiliki keterbatasan atau kehilangan kemampuan mendengar, sebagian maupun keseluruhan, akibat gangguan pada sebagian atau seluruh organ pendengarannya. Hal ini menyebabkan individu tidak mampu menggunakan pendengarannya dalam aktivitas sehari-hari, yang berdampak signifikan pada berbagai aspek kehidupannya, terutama dalam hal kemampuan berbahasa yang merupakan sarana komunikasi utama.

Disabilitas rungu memiliki beberapa tingkatan yang diklasifikasikan berdasarkan kondisi pendengaran yang dialami. Menurut (Heri Purwanto, 1998), klasifikasi tingkat gangguan pendengaran tersebut adalah sebagai berikut: a) Tuli Sangat ringan: 25 *desible* – 40 *desible*, b) Tuli Ringan: 41 *desible* – 55 *desible*, c) Tuli Sedang: 56 *desible* – 70 *desible*, d) Berat: 71 *desible* – 90 *desible*, e) Sangat berat: lebih dari 91 *desible*.

#### E. Teman Dengar

Teman dengar sendiri merupakan istilah yang diberikan oleh teman tuli bisu kepada masyarakat umum yang tidak dengan kondisi tuli bisu. Menurut (Astuti & Wahyuni, 2022) Teman dengar merupakan individu yang secara sukarela mempelajari bahasa isyarat untuk menjembatani komunikasi dengan komunitas Tuli serta mewujudkan terbentuknya lingkungan sosial yang semakin inklusif. Teman dengar sendiri memiliki pengaruh strategis dalam menciptakan lingkungan sosial yang inklusi bagi komunitas tuli bisu dengan komunitas dengar. Mereka bukan hanya sekadar penonton dalam gerakan inklusi, tapi berperan sebagai jembatan komunikasi, pendukung hak-hak Tuli, dan agen perubahan sosial untuk menciptakan ruang hidup yang lebih adil bagi semua.

Istilah teman dengar ini relatif baru dan berkembang di komunitas tuli di Indonesia. Komunitas SUKMA sendiri menggunakan istilah “teman dengar” merujuk kepada peserta di kelas bahasa isyarat yang tidak tuli bisu, namun ingin membangun pemahaman yang lebih baik kepada teman tuli. Istilah ini juga digunakan oleh beberapa komunitas lain, seperti Gerakan

untuk Tuli, Teman Tuli, dan Gerkatin Muda juga mulai menggunakan istilah ini untuk mempererat relasi inklusif antara individu Tuli dan individu dengar.

